

## KORELASI PENGGUNAAN *SMARTPHONE* TERHADAP PERILAKU *SEXTING* PADA REMAJA DI MA "X" BULUKUMBA

Arfiani<sup>1</sup>, Siti Komariyah<sup>2</sup>, Fitriani<sup>3</sup>, Husnul Khatimah<sup>4</sup>, Jusni<sup>5</sup>, Yura Cahirun Nisa<sup>6</sup>

<sup>1,4,5,6</sup>Akademi Kebidanan Tahirah Al Baeti Bulukumba

<sup>2</sup>Akademi Kebidanan Dharma Husada Kediri

<sup>3</sup>Stikes Amanah Makassar

\*Corresponding author: phone: +6285256904894, e-mail: arfiani402@gmail.com

### ABSTRAK

Berdasarkan survey *World Health Organization* sebanyak 1/5 penduduk di dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun. Sedangkan di Indonesia, prosentase penduduk remaja berusia 10-19 tahun berjumlah sebesar 18% atau 43,5 juta. Namun Salah satu perkembangan revolusi industri 4.0 merupakan sebuah lompatan besar di sektor teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi yang cukup pesat sehingga munculnya *smartphone* diikuti permasalahan remaja yang sangat kompleks salah satunya *sexting*. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi penggunaan *smartphone* terhadap perilaku *sexting* pada remaja di MA "X" Bulukumba di masa pandemi. Jenis penelitian metode kuantitatif dengan Rancangan penelitian menggunakan desain koefisien korelasi, Populasi dalam penelitian sebanyak 81, berdasarkan hasil kriteria untuk menentukan sampel yang akan diteliti meliputi kriteria inklusi maka sampel dalam penelitian ini adalah 35 responden. Berdasarkan penelitian, hasil penelitian bahwa dari 35 responden didapatkan penggunaan *smartphone* kategori negatif lebih banyak yaitu 65,7% di bandingkan dengan penggunaan *smartphone* kategori positif 34,3% sehingga berdampak pada perilaku remaja dimana terdapat 74,3% yang berperilaku *sexting*. Pada hasil penelitian didapatkan dari 35 responden yang berperilaku *sexting* lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden. Pada hasil uji korelasi antara penggunaan *smartphone* terhadap perilaku *sexting* adalah berkorelasi sedang ( $r=0,539$ ) dan hubungan tersebut secara statistik adalah ada hubungan yang signifikan ( $p=0,00$ ). Dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi antara penggunaan *smartphone* terhadap perilaku *sexting*, walaupun hanya termasuk kategori berkorelasi sedang.

Kata kunci : Korelasi, Smartphone, Perilaku;Sexting, Remaja

### ABSTRACT

Based on a *World Health Organization* survey, 1/5 of the world's population are teenagers aged 10-19 years. Meanwhile in Indonesia, the percentage of the teenage population aged 10-19 years is 18% or 43.5 million. However, one of the developments in the industrial revolution 4.0 is a big leap in the information and communication technology sector. Technological developments are quite rapid so that the emergence of smartphones is followed by very complex teenage problems, one of which is *sexting*. The aim of the research is to determine the correlation between smartphone use and *sexting* behavior among teenagers at MA "X" Bulukumba during the pandemic. This type of research is a quantitative method with a research design using a correlation coefficient design. The population in the study was 81, based on the results of the criteria for determining the sample to be studied including inclusion criteria, the sample in this study was 35 respondents. Based on the research, the results showed that from 35 respondents it was found that the use of smartphones in the negative category was greater, namely 65.7%,

*compared to the use of smartphones in the positive category, 34.3%, thus having an impact on teenage behavior, where there were 74.3% who behaved in sexting. The research results showed that 35 respondents had higher sexting behavior, namely 26 (74.3%) respondents. In the test results, the correlation between smartphone use and sexting behavior is moderately correlated ( $r=0.539$ ) and the relationship is statistically significant ( $p=0.00$ ). It can be concluded that there is a correlation between smartphone use and sexting behavior, although it is only in the moderate correlation category.*

*Keywords: Correlation, Smartphone, Behavior; Sexting, Teenagers*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan survey World Health Organization (WHO) sebanyak 1/5 penduduk di dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun. Sedangkan di Indonesia, prosentase penduduk remaja berusia 10-19 tahun berjumlah sebesar 18% atau 43,5 juta dari jumlah keseluruhan penduduk menurut Kemenkes RI.<sup>1</sup>

Sementara itu menurut badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut Sensus Penduduk 2010.

Jumlah remaja yang hampir sepertiga jumlah penduduk Indonesia ini merupakan modal untuk menciptakan generasi penerus bangsa berkualitas yang dibutuhkan untuk membangun suatu bangsa. Namun Salah satu perkembangan revolusi industri 4.0 merupakan sebuah lompatan besar di sektor teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi yang cukup pesat sehingga munculnya *smartphone* yang menyediakan kebebasan bermedia sosial dan provider yang menyediakan murah nya layanan media sosial, jelas mengakibatkan remaja melupakan batasan-batasan pergaulan yang seharusnya mereka ketahui.<sup>2</sup>

Meski terdapat manfaat positif dalam menggunakan *smartphone*, tentunya

menggunakan *smartphone* bagi remaja menimbulkan dampak negative juga seperti dampak pada perkembangan seksual remaja. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada subjek, mendapatkan skor 164 dari skor minimal dan maksimal berturut-turut 51-255. Hasil skor tersebut dikategorikan kedalam perilaku seksual sedang yang mempunyai rentang skor antara 133-173.<sup>3</sup>

Namun perkembangan yang cepat dalam rentang waktu yang relatif singkat, komunikasi digital telah mengambil peran yang semakin menonjol dalam kehidupan kita sehari-hari. Sehingga menuntut remaja menyesuaikan perilaku yang cepat pula, tetapi umumnya penyesuaian perilaku tidak dapat mengikuti cepatnya pertumbuhan. Matangnya fungsi-fungsi seksual pada remaja, akan menimbulkan dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informasi, UNICEF, dan Universitas Harvard terhadap 400 remaja berusia 10-19 tahun yang dijadikan sampel mewakili 11 provinsi diketahui hampir 80%. remaja kecanduan media sosial. Kebanyakan remaja menggunakan media sosial untuk hal-hal yang tidak bermanfaat Sesuai, 24% mengaku menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan orang asing, 14% mengakses pornografi konten, dan sisanya untuk game online dan minat lainnya.<sup>4</sup>

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Jika dilihat dari segi kematangan biologis dan seksual, remaja sedang menunjukkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks. Dilihat dari segi perkembangan kejiwaan, remaja sedang berkembang dari sifat anak-anak menjadi dewasa sehingga masa ini dapat memicu rasa keingintahuan yang tinggi pada masa remaja, salah satunya keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba dan melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa termasuk seksualitas. Jika tidak ada pemberian informasi yang tepat, remaja akan melakukan pencarian sendiri dari berbagai media seperti internet yang dapat diakses dengan mudah.<sup>5</sup>

Hasilnya mereka membaca, mendengar dan bahkan melihat hal-hal yang berhubungan dengan seks tanpa penjelasan yang benar membuat remaja jatuh kedalam perilaku seks yang tidak sehat. Rasa ingin tahu segala hal terkadang membuat remaja terjerumus dalam hal-hal yang tidak patut untuk dilakukan diusianya sehingga melakukan perilaku seks yang tidak sehat seperti *sexting*.

Banyak definisi tentang fenomena ini, namun *sexting* secara umum dapat digambarkan sebagai pengiriman dan penerimaan gambar secara seksual melalui beberapa bentuk pesan virtual yang dimana seseorang mengirimkan pesan atau materi berupa gambar dan video secara elektronik terutama melalui *smartphone*, internet dan media elektronik lainnya.<sup>6</sup> Berdasarkan hasil penelitian Suryani, didapatkan adanya hubungan penggunaan *smartphone* terhadap perilaku seksual pada remaja di SMK 2

Padang Tahun 2023 dengan p value = 0,000 serta terhadap hubungan dan pengaruh yang signifikan antara media sosial yang digunakan kalangan remaja terhadap perilaku *sexting* dikehidupan sehari-harinya.<sup>7,8</sup>

Perilaku *sexting* pada remaja dikota Makassar memperlihatkan hasil 90,1% remaja sudah terpapar perilaku *sexting*.<sup>9</sup> Sedangkan di Indonesia sendiri pelanggaran *sexting* masuk dalam UU Pornografi pasal 4 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjual belikan, menyewakan, atau menyediakan gambar yang berhubungan dengan telanjang, mempertunjukkan alat kelamin, atau aktivitas seksual baik yang normal maupun menyimpang.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru bahwa saat ini memang cukup mengkhawatirkan karena pernah ada siswa yang kedapatan menyimpan film-film porno dan gambar pornografi di *smartphone* mereka, meskipun peristiwa tersebut sudah lama terjadi namun saat ini menurut guru sulit memantau remaja dalam penggunaan *smartphone* karena adanya aturan pemerintah terkait belajar daring. Menurut keterangan guru, kondisi ini mencerminkan bahwa permasalahan seks sudah terjadi di kalangan siswa-siswa di MA "X" Kabupaten Bulukumba.

Dengan semakin meningkatnya jumlah remaja dan diikuti permasalahan remaja yang sangat kompleks, terutama yang paling menonjol adalah masalah perilaku seks remaja, yang merupakan awal terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi remaja, maka peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian tentang korelasi penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sexting pada remaja di MA “X” Bulukumba. Pemilihan lokasi ini karena berdasarkan informasi yang diperoleh saat studi pendahuluan, bahwa perilaku seks remaja di MA ini cukup mengkhawatirkan.

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sexting pada remaja di MA “X” Bulukumba di masa pandemi

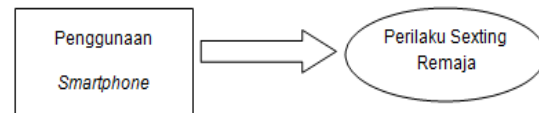
## METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kasmiran di tahun 2008 menyatakan bahwa menggunakan metode kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan proses data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang akan diteliti. Rancangan penelitian ini menggunakan desain koefision korelasi yaitu jenis penelitian yang menekan pada waktu pengukuran/observasi yang dilakukan hanya satu waktu pada saat itu.

Populasi dalam penelitian ini yaitu 81 remaja di MA “X” Bulukumba dan Peneliti telah menentukan kriteria untuk menentukan sampel yang akan diteliti meliputi kriteria inklusi yaitu remaja MA “X” Bulukumba yang memiliki *smartphone*. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah 35 responden.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka, maka dalam penelitian ini, penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sexting pada remaja di MA “X” Bulukumba di

dapat dijabarkan dalam variabel independen dan dependen sebagai berikut:



### 3.1 Gambar Kerangka Konsep

Instrumen yang digunakan peneliti adalah kuesioner. Kemudian hasilnya dipresentasikan dengan kriteria, kategori penggunaan *smartphone* negatif jika menggunakan *smartphone* untuk mengirim atau menerima gambar, pesan dan video bernuansa pornografi atau seksual dan penggunaan *smartphone* positif jika tidak menggunakan *smartphone* untuk mengirim atau menerima gambar, pesan dan video bernuansa pornografi atau seksual. Sedangkan kategori perilaku *sexting* Ya jika melakukan pengiriman atau menerima gambar, pesan dan video bernuansa *pornografi* atau seksual dan tidak jika tidak melakukan pengiriman atau menerima gambar, pesan dan video bernuansa *pornografi* atau seksual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai korelasi penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sexting pada remaja di MA “X” Bulukumba dengan jumlah responden 35 yaitu siswa yang memiliki *smartphone*, adapun distribusi frekuensi karakteristik responden dan penggunaan *smartphone*, perilaku sexting serta korelasi antara penggunaan *smartphone* terhadap perilaku sexting pada remaja di MA “X” Bulukumba sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Analisis karakteristik responden di lakukan untuk mendapatkan gambaran distribusi data responden. Data responden terdiri umur, jenis kelamin.

a. Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Menurut Umur Responden Di MA “X” Bulukumba

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	>16 tahun	18	51,4
2	≤ 16 tahun	17	48,6
Total		35	100

Sumber Data : Primer MA “X” Bulukumba

Dari Tabel 1 diketahui bahwa dari 35 responden ternyata responden usia >16 tahun sebanyak 18 (51,4%), sedangkan usia ≤16 tahun lebih sedikit yaitu 17 (48,6%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin Respondendi MA “X” Bulukumba

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	13	37,1
2	Perempuan	22	62,9
Total		35	100

Sumber Data : Primer MA “X” Bulukumba

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 35 responden diperoleh responden jenis kelamin laki-laki lebih sedikit yaitu 13 (37,1%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 (62,9%).

2. Analisis Univariat

Analisis Univariat dalam penelitian ini terdiri dari distribusi penggunaan *smartphone* dan Perilaku *Sexting*.

a. Penggunaan *smartphone*

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan *Smartphone*

No	Penggunaan	Jumlah	Persentase
1	Negatif	23	65,7
2	Positif	12	34,3
Total		35	100

	<i>Smartphone</i>	Jumlah	Persentase
1	Negatif	23	65,7
2	Positif	12	34,3
Total		35	100

Sumber Data : Primer MA “X” Bulukumba

Berdasarkan table 3 bahwa dari 35 responden didapatkan penggunaan *smartphone* kategori negatif lebih banyak yaitu 23 (65,7%) responden di bandingkan dengan penggunaan *smartphone* kategori positif 12 (34,3%) responden.

b. Perilaku *Sexting*

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku *Sexting*

No	Perilaku <i>Sexting</i>	Jumlah	Persentase
1	Ya	26	74,3
2	Tidak	9	25,7
Total		35	100

Sumber Data : Primer MA “X” Bulukumba

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 35 responden, menunjukkan bahwa yang berperilaku *sexting* lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden dibandingkan yang tidak berperilaku *sexting* sebanyak 9 (25,7%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu tentang korelasi antara 2 variabel yaitu penggunaan *smartphone* terhadap perilaku *sexting*, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Distribusi Koefisien Korelasi Penggunaan *smartphone* Terhadap Perilaku *Sexting*

Variabel	N	R	P
Penggunaan <i>SmartPhone</i>	35	0,539	0,001

---

Terhadap Perilaku  
*Sexting*

---

Sumber Data : Primer MA "X" Bulukumba

Hasil analisis bivariat dengan anova berdasarkan hasil uji korelasi antara penggunaan *smartphone* berkorelasi sedang ( $r=0,539$ ) terhadap perilaku *sexting* dan hubungan tersebut secara statistik adalah ada hubungan yang signifikan ( $p=0,001$ ). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin banyak yang menggunakan *smartphone* dalam kategori negatif maka akan semakin banyak yang berperilaku *sexting*.

## PEMBAHASAN

Menurut Dewi R, *smartphone* adalah telepon seluler dengan mikroprosesor, memori, layar dan modem bawaan. Salah satu dampak negatif *smartphone* dalam dunia pendidikan adalah dapat merubah perilaku seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa dari 35 responden didapatkan penggunaan *smartphone* kategori negatif lebih banyak yaitu 65,7% di bandingkan dengan penggunaan *smartphone* kategori positif 34,3% sehingga berdampak pada perilaku remaja dimana terdapat 74,3% yang berperilaku *sexting*.<sup>10</sup>

*Sexting* merupakan pengiriman dan penerimaan gambar sugestif dan eksplisit. Dimana terjadi pertukaran dan penyebaran gambar seksual dari satu ponsel ke ponsel lain. Termasuk memposting di internet gambar yang ditayangkan secara seksual.<sup>11</sup>

Sedangkan Perilaku *sexting* menurut Wulandari merupakan salah satu perilaku negatif yang dilakukan remaja, dimana remaja memamerkan tubuhnya (aurat) secara eksplisit baik semi telanjang maupun telanjang dengan

memotret atau dalam bentuk video dan mengirimkannya ke orang lain melalui *smartphone*.<sup>12</sup>

Pada hasil penelitian didapatkan dari 35 responden yang berperilaku *sexting* lebih tinggi yaitu 26 (74,3%) responden dibandingkan yang tidak berperilaku *sexting* sebanyak 9 (25,7%). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Jufri tentang perilaku *sexting* pada remaja dikota Makassar memperlihatkan hasil 90,1% remaja sudah terpapar perilaku *sexting*.<sup>9</sup>

Pada hasil uji korelasi antara penggunaan *smartphone* terhadap perilaku *sexting* adalah berkorelasi sedang ( $r=0,539$ ) dan hubungan tersebut secara statistik adalah ada hubungan yang signifikan ( $p=0,001$ ). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa semakin banyak yang menggunakan *smartphone* dalam kategori negatif maka akan semakin banyak yang berperilaku *sexting*. Angka tersebut menggambarkan bahwa 53,9% terdapat korelasi sedang dan ada hubungan yang signifikan ( $p=0,001$ ). Hasil uji korelasi ini sejalan dengan beberapa teori dimana perilaku *sexting* dapat disebabkan karena berbagai faktor antara lain adalah perkembangan teknologi dimana masalah *sexting* muncul seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi digital yang bercampur dengan hormon remaja yang bergejolak, sehingga perkembangan teknologi dapat membuat remaja yang lebih sering menggunakan ponsel lebih mungkin untuk menerima gambar seksual. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin banyak yang menggunakan *smartphone* dalam kategori negatif maka akan semakin banyak yang berperilaku *sexting*.<sup>13,14</sup>

Hasil ini dapat diperkuat dengan karakteristik responden dimana Insiden lebih tinggi terjadi pada remaja khususnya perempuan dalam mengirim gambar diri mereka sendiri serta menerima gambar *sexting*. Dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwa responden jenis kelamin laki-laki lebih sedikit yaitu 13 (37,1%) dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 22 (62,9%). Masa remaja adalah masa percobaan, pembuktian dan masa pencarian identitas diri. Rasa penasaran dan ingin mencoba sesuatu hal yang baru adalah hal yang wajar mereka rasakan. Pengetahuan yang masih kurang, rasa penasaran yang tinggi, masa percobaan, pembuktian dan pencarian identitas diri menjadikan remaja sebagai kelompok masyarakat yang beresiko terhadap perilaku negatif dari perkembangan teknologi, salah satunya adalah perilaku *sexting* yang menjadi trend baru dikalangan remaja saat ini.<sup>15</sup>

## KESIMPULAN

Sedangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan teori yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi atau penggunaan *smartphone* berperan dan ada korelasi terhadap perilaku *sexting* pada remaja karena semakin banyak yang menggunakan *smartphone* dalam kategori negatif maka akan semakin banyak yang berperilaku *sexting*.

## Ucapan Terima Kasih

Kesuksesan penelitian ini sangat terbantu oleh peran pemerintah setempat sebagai mitra antara peneliti dengan instansi berjalan maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Kepmenkes RI no 1529/MENKES/SK/X/2010. *Ind P.*; 2010.
2. Suwuh F. Hubungan penggunaan *smartphone* dengan perilaku seksual remaja beresiko. *e-Jurnal Keperawatan (eKp)*. 2017;5(2):1-8.
3. Meitasari. Perilaku Seksual Remaja Pengguna *Smartphone* (Studi Kasus Di Ma Raudlatul Hidayah. *J Bimbing dan Konseling Ar-Rahman*. 2017;3(1):1-5. <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>.
4. Huvaid S, Yulianita Y. Impact of Social Media Addiction on Adolescent Health. 2020. doi:10.4108/eai.9-10-2019.2297241
5. Arfiani, Jusni, Khatima H, Khaera N. Perilaku *Sexting* Pada Remaja Di Ma "X" Bulukumba Di Masa Pandemi Covid-19. *Med Alkhairaat J Penelit Kedokt dan Kesehat*. 2022;4(2):62-67. doi:10.31970/ma.v4i2.98
6. Abdi Kusuma R. Persepsi Remaja Terhadap *Sexting* Di Media Sosial. *MEDIOVA J Islam Media Stud*. 2021;1(1):81-98. doi:10.32923/medio.v1i1.1697
7. Suryani U, Yazia V. Hubungan Penggunaan *Smartphone* dengan Perilaku Seksual pada Remaja. *J Keperawatan Jiwa Persat Perawat Nas Indones*. 2023;11(4):777-784. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/12829>.
8. Paramitha Purwita Sari, Syahrudin ASM. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap. 2020;1(1):25-26.
9. Jufri M. Perilaku *Sexting* pada Remaja di Kota Makassar. 2019:14. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13706/1/Mirnowati Jufri 70300114007.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13706/1/Mirnowati%20Jufri%2070300114007.pdf).
10. Dewi R, Murtiningsih M. Hubungan

- Penggunaan Smartphone Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di Smk X Gunung Putri Bogor. *J Kesehat Kusuma Husada*. 2020:31-40. doi:10.34035/jk.v11i1.411
11. Anastassiou A. Sexting and young people: A review of the qualitative literature. *Qual Rep*. 2017;22(8). doi:10.46743/2160-3715/2017.2951
  12. Wulandari R, Rinanta Sari D. Aktivitas Sexting melalui Aplikasi Anonim. *Saskara Indones J Soc Stud*. 2022;2(1):20-53. doi:10.21009/saskara.021.02
  13. Jusni dan Arfiani. *Kesehatan Perempuan Dan Perencanaan Keluarga*. Mitra Cendekia Media; 2022.
  14. Silalahi RMP. Mythology in Sexting Emoji: Revealing Changes in Meaning. *J English Lang Cult*. 2022;13(1):34-44. doi:10.30813/jelc.v13i1.3704
  15. Friska Realita, Meilia Rahmawati Kusumaningsih WM. Korelasi penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual pranikah. *Citizen-Based Mar Debris Collect Train Study case Pangandaran*. 2021;2(1):56-61.